

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa Pra sekolah merupakan masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, karena pada masa ini banyak terjadi perkembangan luar biasa yang tidak akan terjadi kembali pada tahap berikutnya (Helmawati, 2015:45). Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada anak usia pra sekolah ini diantaranya perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, dan perkembangan mental emosional (Syamsu yusuf, 2012). Perkembangan mental seorang anak merupakan suatu proses, yang didefinisikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi meliputi kegiatan kognisi, intelegensia, berpikir, belajar, serta pembentukan konsep dan memecahkan masalah yang terjadi (Prastito, 2010). Perkembangan mental ini berkaitan dengan kesehatan mental anak, selain itu perkembangan mental ini merupakan dasar perkembangan otak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Menurut Dewi tahun 2012, kesehatan mental yaitu suatu keadaan yang didalamnya akan terjadi perkembangan fisik, intelektual, emosional yang sangat baik.

Masalah mental dan emosional pada anak usia 4-6 tahun yang tidak tersalurkan dengan baik, akan berdampak buruk pada perkembangannya, terutama pada tahap pematangan karakter seperti gangguan mental emosional

contohnya perilaku beresiko tinggi seperti temper tantrum (Zaviera, 2008). Penelitian Davies dan Teifion (2009), mengungkapkan bahwa di Amerika sebanyak 20% dan 30% anak pra sekolah datang ke dokter karena mengalami gangguan psikologis dan gangguan psikiatri.

Salah satu faktor yang ikut andil dalam perkembangan mental emosional anak antara lain yaitu pola asuh orang tua, kehadiran orang tua dalam keseharian akan menimbulkan kedekatan dan waktu kebersamaan yang dapat dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan anak, selain itu juga bisa digunakan untuk memberikan rangsangan untuk mempengaruhi kondisi emosi anak, tetapi tidak sedikit orang tua salah dalam membimbing anaknya, jika hal tersebut terus terjadi, akan mempengaruhi dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terutamanya perkembangan mental emosional anak tersebut (Santrock, 2007).

Pola asuh yang dikenal sampai saat ini terdiri dari 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah sentral yang artinya semua perkataan maupun perbuatan yang diinginkan oleh orang tua harus ditaati oleh anak, dan jika tidak ditaati anak akan mendapat hukuman. Pola asuh demokratis yaitu campuran antara pola asuh otoriter dan permisif yang mempunyai tujuan menyamakan persepsi antara perilaku dan sikap anak dengan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif orang tua memberikan kesempatan dan kebebasan melakukan apapun kepada anaknya. Pada penelitian yang dilakukan Wijyaningrum tahun 2013 dan hasil wawancara, 93% orang tua menerapkan pola asuh otoritatif (otoriter) dan karena pola

asuh tersebut, perilaku anak mengalami gangguan mental emosional. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Isfandari & Suhardi tahun 1997 menyebutkan bahwa dari lingkungan keluarga dan sekolah dapat mendeteksi gangguan mental emosional anak, dan tujuan dari deteksi ini adalah mengetahui secara dini ada atau tidaknya penyimpangan atau gangguan mental pada anak, jika tidak segera diketahui akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak selanjutnya.

Banyak pada penelitian yang dilakukan pada anak pra sekolah yang mengalami gangguan mental emosional dengan prevalensi sebanyak 74,2 % (Maramis, 2013). Sedangkan di Yogyakarta tepatnya di taman kanak-kanak, telah dilakukan survey oleh Izzaty, 2005 mengenai masalah emosi pada anak pra sekolah antara lain berupa *agresivitas*, kecemasan, *temper tantum*, sulit berkomunikasi, gagap atau sulit berkomunikasi, menarik diri, berbohong, pemalu, dan rasa takut berlebihan (Mashar R, 2011). Sedangkan menurut Mashar, (2011) terdapat kasus buhuh diri anak dibawah 15 tahun sebesar 120% (0,8-1,7 per 100.000/tahun) dan beberapa gangguan emosi lainnya meliputi (gangguan psikologis kecemasan, stress, frustrasi, agresifitas, perilaku anarki). .

Hasil studi pendahuluan atau hasil pengamatan peneliti dan uji instrument yang dilakukan di TK Aisyiyah (Aba) 17 Malang, terdapat 30 anak berusia (4-6 tahun), berdasarkan pembagian angket pola asuh dan kuesioner masalah mental emosional anak, diketahui hampir seluruh responden (70%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan tidak mengalami gangguan masalah

mental emosional. Oleh sebab itu, diperlukan pola asuh demokratis dan stimulis yang baik untuk meminimalisirkan pengaruh dari gangguan masalah mental emosional anak. Diantara masalah yang timbul antara lain, anak kurang percaya diri, mudah marah, mudah khawatir), diantara faktor yang berpengaruh pada hal tersebut, antara lain pola asuh orang tua, pengasuhan yang diberikan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Aisyiyah (ABA) 24 Malang untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang tua Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Pra Sekolah (4-6) Tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut’’Adakah Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Pra Sekolah (4-6) tahun di TK Aisyiyah (Aba) 24 Malang’’.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah di TK Aaisyiyah (Aba) 24 Malang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pola Asuh Orang tua.
- b. Mengidentifikasi Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra Sekolah (4-6) Tahun.
- c. Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Pra Sekolah (4-6) tahun.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Mental Anak Usia Pra Sekolah (4-6) tahun di TK Aisyiyah (Aba) 24 Malang”.

### 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan untuk institusi pendidikan, khususnya pada prodi kebidanan mata kuliah psikologi pada anak.

### 1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pendidik (guru TK) dalam memilih metode pembelajaran atau pengembangan kurikulum yang sesuai bagi peserta didik.